

Pelestarian Adat *Bapanteh* pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Desa Hiang Kabupaten Kerinci

Nurul Izzati¹, Nurzarina Ajira², Norman Ohira³
IAIN Kerinci
nurulizzati12321@gmail.com

Abstract. *The people of Kerinci in general used to be supporters of the *bapanteh* tradition. However, with the development of the times, society has also made many changes to keep up with the times. But it is different from the Hiang people who still carry out the *bapanteh* tradition. The stages in the research on *bapanteh* include, literature study, observation, and interviews. According to the Hiang people, this *bapanteh* tradition cannot be abandoned in accordance with the old *pusako* saying where old customs cannot be abandoned or eliminated. The results of this study are that first, in the *bapanteh* tradition, there are very many mutual cooperation values, and there are also family values and a sense of mutual help which is very clearly manifested. Second, the *bapanteh* tradition carried out by the Hiang people as a manifestation of the actions taken when they are about to carry out a wedding ceremony, this *bapanteh* tradition is used to interpret, encourage and create actions or in another sense as a guideline for action.*

Kata Kunci: *Bapanteh*, tradisi, budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan seni dan ekspresi budaya tradisional, ekspresi budaya tradisional dari berbagai jenis terjadi karena berbagai macam kelompok etnis yang tinggal di Indonesia dan memiliki tingkat tinggi kreatifiti pada seni dan ekspresi budaya tradisional merupakan hasil daripada buah manusia juga pemikiran yang dapat dipindahkan dan ditangkap oleh panca indera yang memiliki bentuk abstrak mahupun nyata (Ravico, 2019a; Widyana, 1993)

Indonesia sebagai negara bangsa memiliki keunikan dengan keragaman yang dimiliki dari segi suku, ras, adat istiadat, tradisi, budaya, bahasa, keyakinan dan kepercayaan dapat berbaur bersatu dalam ideology pancasila (Hasan, 2021). Keragaman kebudayaan ini dapat juga terlihat pada kebudayaan masyarakat Kerinci.

Kebudayaan Kerinci merupakan sebuah kantong pemukiman (*enclave*) yang konon terbesar di Dunia, di pagari oleh Bukit yang berlapis-lapis dan pegunungan yang tertinggi ,sebuah Daerah yang pada mulanya yang tertutup

dan terisolir dari Daerah sekitarnya. Hal ini mengakibatkan kebudayaannya timbul dan tumbuh secara alamiah sehingga lahir kebudayaan dan kepercayaan lokal dan khas yang bersifat alamiah (Ravico, 2019) Di Kerinci juga terdapat berbagai macam tradisi, yang salah satunya adalah tradisi *bapanteb*.

Masyarakat Kerinci pada umumnya dahulu merupakan pendukung tradisi *bapanteb*. Setiap Desa di Kerinci menggunakan tradisi *bapanteb* dalam upacara perkawinan. Namun semakin berkembangnya zaman, tingkat pengetahuan masyarakat sudah berkembang sangat maju, masyarakatpun telah banyak melakukan perubahan mengikuti perkembangan zaman. Perubahan ini diakibatkan oleh adanya faktor eksternal dalam masyarakat. Sebagian besar masyarakat Kerinci sudah berinteraksi dengan daerah lain yang kehidupan masyarakat sudah dapat dikatakan modern. Tradisi *bapanteb* mulai ditinggalkan, tradisi ini telah diganti oleh pelaminan-pelaminan modern dan serba praktis serta mudah dalam pemesanannya (Ramadani, 2021).

Masyarakat Desa Hiang masih melaksanakan tradisi *bapanteb* pada acara perkawinan dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah mereka. Di dalam tradisi ini juga dapat dilihat hubungan kekerabatan antara masyarakat yang terjalin sangat erat, setiap keluarga kerabat dekat serta masyarakat sekitar membawa kain panjang untuk melakukan tradisi ini. Tanpa adanya bantuan keluarga besar dan masyarakat sekitar, tradisi *bapanteb* ini akan sulit dilaksanakan karena sulit menyediakan kain pantang tersebut (Ramadhani & Astrid, 2017).

Masyarakat melakukan tradisi *bapanteb* karena dinilai penuh makna. Tradisi ini diyakini masyarakat sebagai lambang kesatuan kekeluargaan dimana dalam pelaksanaan tradisi ini bukan hanya kepada mempelai yang bersatu tapi juga seluruh anggota keluarga mereka juga terjalin dalam *bapanteb* tersebut (Yusnidar, 2022).

Tradisi *bapanteb* pada masyarakat Hiang adalah tradisi membuat hiasan pada dinding rumah calon mempelai wanita dalam setiap acara perkawinan. Hiasan yang digunakan berupa kain panjang yang disusun dan dijalin dengan rapi. Kain panjang yang digunakan adalah kain panjang yang berdasarkan katun dan bermotif batik dengan beraneka warna. Panjang kain ini kira-kira dua meter dengan lebar kurang lebih satu meter setiap kainnya. Kain panjang ini akan dipasangkan pada dinding rumah pengantin perempuan yang berfungsi sebagai pelaminan dalam upacara perkawinan. Kain panjang yang digunakan cukup banyak hingga 100 helai lebih kain panjang setiap diadakannya *bapanteb*, sesuai dengan luas rumah mempelai (Rosmita, 2022).

Dalam tradisi *bapanteb* dihiang juga ada yang ditinggalkan dan dirobah, seperti dulunya memakai kelambu sebanyak 5 hingga 8 lapis sedangkan sekarang tidak lagi dipakai dan di robah dengan menggunakan pelaminan modren.(Wawancara rosmita: 18 september 2022). Dari permasalahan di atas yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana pelaksanaan *bapanteb* pada masyarakat Hiang? dan apa nilai-nilai yang dapat diambil dalam tradisi *bapanteb* menurut masyarakat hiang?

Penelitian yang penulis lakukan ini berupaya untuk mengungkapkan perubahan atau pergeseran yang terjadi dalam tradisi *bapanteb* pada masyarakat adat Kerinci di Hiang. Berdasarkan hal tersebut peneliti perlu untuk terjun langsung ke lapangan dan menggali informasi salah satunya dengan melakukan wawancara dan observasi dengan informan dan masyarakat Hiang. Untuk menggali informasi terkait perubahan dalam tradisi *bapanteb* masyarakat adat Kerinci di Hiang, maka pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. (Iva Ariani, 2015).

Adapun tahapan dalam penelitian tentang *bapanteb* meliputi, studi kepustakaan, observasi, dan wawancara.

1. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta sebagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Moh Nazir, 2005). Sumber data yang diperoleh dari penelitian *bapanteb* ini adalah dari sumber-sumber tertulis, jurnal dan artikel yang diperoleh dari perpustakaan, dan sumber -sumber artikel yolla ramadani.
2. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Nasution, 1988). Kegiatan observasi penulis lakukan dengan mengamati secara langsung kehidupan masyarakat di Desa Hiang Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Peneliti ingin melihat gambaran hubungan interaksi antara keluarga dalam kekerabatan setelah adanya tradisi *bapanteb*. Kegiatan observasi ini dilakukan selama peneliti melangsungkan penelitian pada masyarakat Hiang. Observasi ini membantu peneliti saat berada di lapangan untuk memahami keadaan masyarakat sekitar saat proses penelitian dilaksanakan, sehingga peneliti dapat mengambil sikap yang tepat dalam pelaksanaan penelitian dan tidak ada pihak yang akan merasa dirugikan dengan dilaksanakannya penelitian ini (Hasanah, 2017).

3. Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling bisa digunakan dalam penelitian sosial . kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responder) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapat informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian (Rachmawati, 2007). Wawancara ini dilakukan langsung oleh penulis kepada masyarakat hiang yang diantaranya, yusnidar, dan rosmita. Pada tanggal 18 September 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi *Bapanteh*

Tradisi *bapanteh* adalah salah satu tradisi yang membuat hiasan pada dinding rumah calon mempelai wanita dalam setiap acara perkawinan. Masyarakat Kerinci pada umumnya dahulu merupakan pendukung tradisi *bapanteh*. Setiap desa di Kerinci menggunakan tradisi *bapanteh* dalam upacara perkawinan. Namun semakin berkembangnya zaman, tingkat pengetahuan masyarakat sudah berkembang sangat maju, masyarakat telah banyak melakukan perubahan mengikuti perkembangan zaman. Perubahan ini diakibatkan oleh adanya faktor eksternal dalam masyarakat. Sebagian masyarakat Kerinci sudah berinteraksi dengan daerah lain yang kehidupan masyarakatnya sudah dapat dikatakan modern sehingga masyarakat mulai melakukan transformasi budaya menuju ke arah yang modren (Ramadani, 2021). Berbeda dengan masyarakat Hiang yang masih melaksanakan tradisi *bapanteh* ini dalam acara pernikahan.

Tradisi *bapanteh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hiang ketika dalam acara perkawinan adalah suatu kebiasaan yang sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Tidak diketahui pasti kapan awal munculnya tradisi *bapanteh* di Hiang. Masyarakat Hiang masih melaksanakan tradisi *bapanteh* pada acara perkawinan dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah mereka. Di dalam tradisi ini juga dapat dilihat hubungan kekerabatan. Artikel ini akan menganalisis tentang pelaksanaan tradisi *bapanteh* pada masyarakat Hiang (Ramadani, 2021).

a. Waktu Pelaksanaan Tradisi *Bapanteh*

Tradisi *bapanteh* ini akan dilaksanakan ketika terdapat adanya acara perkawinan pada masyarakat Hiang. Dilaksanakan setelah ditetapkannya kapan akan dilaksanakannya acara perkawinan maka tradisi *bapanteh* ini

juga akan ditentukan waktu untuk dimulainya tradisi ini. Menurut wawancara dari tokoh masyarakat Syaiful Anwar (2022) menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan tradisi *bapanteh* ini dilaksanakan ketika sebelum pertemuan taganai dua mempelai baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan setelah kata mufakad dilaksanakan, maka setelah kata pemufakatan antara dua belah pihak maka akan dilaksanakan tradisi *bapanteh* ini. Setelah adanya kata mufakad, maka kedua belah pihak, khususnya pihak perempuan menyiapkan alat-alat untuk dilaksanakannya tradisi *bapanteh*.”

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa tradisi *bapanteh* ini dilaksanakan sesuai dengan kata pemufakatan atau kesepakatan antara dua belah pihak, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan.

b. Peralatan dalam Tradisi *Berpanteh*

Adapun untuk melaksanakan tradisi ini pastinya diperlukan alat-alat apa saja yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi *bapanteh* tersebut, Hasil wawancara dari ninik mamak Suardin Nur (2022) menyatakan:

“Alat-alat yang diperlukan untuk pelaksanaan tradisi *bapanteh* pada masyarakat Hiang adalah terutama pengumpulan anak *betinon* dari kedua belah pihak untuk mengumpulkan kain-kain panjang dari masing-masing keluarga, setelah dikumpulkannya kain tersebut maka ditempatkan di salah satu tempat atau dirumah mempelai wanita.”

Adapun yang diperlukan dalam tradisi *bapanteh* ini berupa:

1. Reng, reng digunakan untuk menempelkan bambu ke dinding supaya terdapat jarak antara bambu dan dinding untuk menggantungkan kain panjang.
2. Bambu, bambu digunakan untuk penahan atau tempat menggantungkan kain yang akan dikarang pada dinding rumah calon pengantin.
3. Kain panjang, kain panjang ini disusun dan dijalin dengan rapi di dinding. Kain panjang yang digunakan adalah kain panjang yang berdasarkan katun dan bermotif batik dengan beraneka warna. Panjang kain ini kira-kira dua meter dengan lebar kurang lebih satu meter setiap kainnya. Kain panjang ini juga berfungsi pelaminan dalam upacara perkawinan. Kain panjang yang digunakan cukup

banyak hingga 100 helai lebih kain panjang setiap diadakannya *bapanteh*”

c. Proses Pelaksanaan Tradisi *Bapanteh*

Pada tahap awal pelaksanaan tradisi *bapanteh*, anggota keluarga yang akan melaksanakan acara perkawinan akan datang mengunjungi anggota kerabatnya yang lain untuk memberitahukan sekaligus mengundang kerabat tersebut dalam acara perkawinan anaknya (Ramadani, 2021). Kunjungan tersebut juga sekaligus untuk meminjam kain kepada anggota kerabat tersebut. Tradisi *bapanteh* ini dilaksanakan di rumah pengantin perempuan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan acara pernikahan nantinya akan diadakan di rumah pengantin perempuan.

Dalam pelaksanaan tradisi *bapanteh* ada beberapa kelompok yang berperan penting sebagai pelaksana tradisi *bapanteh*, diantaranya adalah keluarga yang akan melaksanakan acara perkawinan yang merupakan pelaksana utama dalam tradisi *bapanteh*. Keluarga ini nantinya yang akan datang mengunjungi anggota kerabat, tokoh adat, aparat desa untuk memberitahukan bahwa mereka akan melaksanakan acara pernikahan anak mereka sekaligus meminjam kain panjang untuk *bapanteh*, keluarga calon mempelai yang dibantu oleh kerabat dan tetangga sekitar mereka, masyarakat biasa yang dimaksudkan di sini adalah para tetangga dan masyarakat sekitar, dan para tokoh pemuka adat (Ramadani, 2021). Hal ini senada dijelaskan oleh Suardin Nur (2022), ia menjelaskan bahwa: “Tradisi *bapanteh* ini dilaksanakan dirumah mempelai wanita, adapun tujuan tradisi *bapanteh* ini dilaksanakan karena untuk menunjukkan telah adanya pernikahan, menyambut kedatangan mempelai laki-laki kerumah mempelai perempuan, merayakan kegembiraan di dalam keluarga, dan menunjukkan bahwa telah resminya pernikahan tersebut didalam adat, dan yang utama tradisi *bapanteh* bertujuan untuk mempersatu antara kedua belah pihak mempelai”.

Tidak jauh berbeda Syaiful Anwar (2022) juga menjelaskan, menurutnya bahwa: “pelaksanaan tradisi *bapanteh* ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan atau sesuai dengan budaya Hiang, dan dilaksanakan dirumah mempelai wanita. Adapun yang bersangkutan dalam tradisi *bapanteh* ini terdiri dari ninik mamak yang berkata dahulu sepatah dan yang berjalan dahulu selangkah dan juga kedua belah pihak dari keluarga mempelai untuk merundingkan kapan akan dilaksanakannya tradisi *bapanteh* tersebut. Fungsi tradisi *bapanteh* ini menurut masyarakat hiang bak kata

pepatah pusako *usang*, jadi adat yang lama tidak bisa dihilangkan, untuk pemersatu antara kedua belah pihak, dan juga untuk memberi tahu masyarakat Hiang bahwa apakah terdapat pernikahan di desa Hiang. Jadi tidak adanya timbul pemasalahan atau timbul fitnah di kemudian hari.”

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa tradisi *bapanteb* ini dilaksanakan dirumah mempelai wanita, dan bertujuan untuk mempererat hubungan kekerabatan antara dua belah pihak, dan tradisi ini juga bertujuan supaya kedepannya tidak ada timbulnya pemasalahan dan timbul fitnah di kemudian hari.

Setelah keluarga yang akan mengadakan acara perkawinan mengunjungi dan memberitahu anggota kerabatnya maka mereka akan memulai persiapan untuk menyusun kain. Setelah bambu dipasang, kain yang dibawa oleh keluarga dan tetangga tadi akan di lipat. Satu kain yang panjangnya sekitar dua meter dengan lebar satu meter akan dilipat memanjang menjadi kira-kira 10 cm. Kain yang sudah rapi digantungkan ke bambu (Ramadani, 2021). Setelah menutupi seluruh dinding, kain mulai disilang-silangkan/ dikarang di dinding sehingga terbentuk seperti jalinan yang menyatu.

Keluarga yang datang akan membantu keluarga untuk melipat kain hingga menyusunnya di dinding. Proses ini akan terus berulang karena keluarga yang datang mengantarkan kainnya tidak selalu sama waktunya. Ketika keluarga datang membawa kain maka proses dari pelipatan kain hingga mengarang di dinding akan dilakukan kembali. Inilah yang akan dijadikan pelaminan atau hiasan dinding ketika akan diadakan acara perkawinan pada masyarakat Hiang. Proses yang terakhir adalah merapikan kain panjang yang telah disusun dengan menjahit bagian-bagian bawahnya sehingga jalinan kain tidak terlepas. Kadang masyarakat juga menggunakan kain/ renda yang tingginya sekitar 20cm dengan lebar tidak ditentukan untuk menutupi bagian bawah susunan kain panjang tadi sehingga ujung-ujung kain juga terlihat rapi dan indah. Kain panjang yang dibawa oleh anggota kerabat nantinya akan dicatat oleh pihak keluarga sebagai tuan rumah berapa jumlah kain yang dibawa.

Ketika akan dipasangkan ke dinding, akan diselipkan nama pemilik kain panjang pada bambu tempat kain panjang tersebut dipasang. Setelah seluruh kain tersusun indah di dinding selanjutnya akan dilanjutkan dengan proses akad nikah. Setelah acara pernikahan selesai, akan dilanjutkan dengan

proses *ninjau penteh*. *Ninjau penteh* adalah suatu proses memperkenalkan kedua pengantin kepada keluarga besar dan masyarakat lainnya.

Anggota kerabat akan berkunjung ke rumah pengantin dan nantinya orang tua mempelai akan memperkenalkan pengantin bahwa ini adalah anggota keluarga kita yang baru. Biasanya anggota kerabat ini akan membawa sesuatu seperti gula, beras, kelapa dan lain sebagainya. Barang-barang ini akan digunakan untuk pelaksanaan hajatan resepsi perkawinan nantinya. Setelah semua prosesi selesai dilaksanakan maka kain panjang yang dipasangkan ke dinding akan dibuka dan dikembalikan kepada pemiliknya. Proses membuka kain panjang ini biasanya juga dibantu oleh beberapa anggota kerabat tetapi biasanya kerabat yang hadir membantu tidak sebanyak kerabat yang hadir pada saat memasangnya (Ramadani, 2021).

2. Nilai-Nilai dalam Tradisi *Bapanteh*

Suatu budaya cenderung untuk bertahan jika oleh masyarakat pendukungnya masih dianggap cocok atau masih dapat memenuhi kebutuhannya (Suradi, 2004). Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *bapanteh* adalah:

- a. Gotong royong, gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela (Rochmadi, 2012). Di dalam tradisi *bapanteh* ini sangat banyak terdapatnya nilai-nilai gotong royong sejak mulainya tradisi ini dari pencarian alat-alatnya sudah dilakukan dengan cara bergotong royong sampai selesainya acara tradisi ini. Dan nilai-nilai kekeluargaan serta rasa tolong menolong sangat jelas terwujud dalam pelaksanaan tradisi *bapanteh*.
- b. Silaturahmi, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini, mereka harus berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Darussalam, 2017), hubungan silaturahmi ini juga terdapat didalam tradisi *bapanteh* menurut Suardin Nur (2022) tradisi *bapanteh* ini untuk menyatukan hubungan antara dua belah pihak, hingga hubungan kekerabatan antara dua belah pihak semakin erat.

Tradisi *bapanteh* yang dilakukan oleh masyarakat Hiang merupakan representasi pola bagi (*pattern of*) sebagai wujud dari tindakan yang dilakukan ketika hendak melaksanakan acara perkawinan, sedangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *bapanteh* merupakan representasi pola

untuk (*pattern for*) yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan. (Ramadani, 2021).

KESIMPULAN

Tradisi *bapanteh* ini telah ditelusuri di Desa Hiang yang dimana dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan, sesuai dengan budaya di Hiang. Tradisi *bapanteh* ini tidak boleh ditinggalkan sesuai dengan kata pepatah *pusako usang* dimana adat yang lama tidak bisa ditinggalkan atau dihilangkan. Tradisi *bapanteh* ini akan dilaksanakan ketika terdapat adanya acara perkawinan pada masyarakat Hiang. supaya tidak ada timbulnya pemasalahan atau timbulnya fitnah dikemudian hari, dan untuk menunjukkan rasa kegembiraan pada keluarga yang telah melaksanakan acara pernikahan.

Tradisi *bapenteh* yang dilakukan oleh masyarakat Hiang sebagai wujud dari tindakan yang dilakukan ketika hendak melaksanakan acara perkawinan. makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *bapenteh* merupakan representasi pola untuk (*pattern for*) yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan. Adapun tujuan penelitian ini supaya masyarakat Hiang perlu untuk terus mensosioalisasikan tradisi *bapenteh* kepada generasi penerus akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bapenteh* sehingga tradisi ini dapat bertahan pada masyarakat Hiang. Generasi muda diharapkan terlibat lebih jauh dalam melestarikan budaya tradisi *bapenteh* sehingga mereka dapat lebih mengenal budaya yang dimiliki oleh daerah mereka.

Referensi

- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi. *Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, 8(2), 116–132.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Iva Ariani. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia).

Jurnal Filsafat, 25(1), 32–55.

- Moh Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nasution. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Nur, S. (2022). *Wawancara Ninik Mamak; Tradisi Bapanteh Desa Hiang*.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Ramadani, Y. (2021). Nilai Budaya Dalam Tradisi Bapanteh pada Masyarakat Hiang, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1–17.
- Ramadhani, Y., & Astrid. (2017). Upacara Adat Kenduhai Sko pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. *Antropologi Indonesia*.
- Ravico, R. (2019a). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Ravico, R. (2019b). MENELUSURI TRADISI LISAN PARNO (PANGKU PARBAYO) ADAT DESA KOTO MAJIDIN, KABUPATEN KERINCI SEBAGAI WUJUD IDENTITAS MASYARAKAT. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. *Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 1-9. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rosmita. (2022). *Wawancara, Ninik Mamak; Tradisi Bapanteh Desa Hiang*.
- Suradi. (2004). *Antropologi*. Bumi Aksara.
- Syaiful Anwar. (2022). *Wawancara, Ninik Mamak; Tradisi Bapanteh Desa Hiang*.
- Widyana, M. (1993). *Kapita Selekta Hukum Pidana Adat*. Eresco.
- Yusnidar. (2022). *Wawancara, Ninik Mamak; Tradisi Bapanteh Desa Hiang*.